

## MANAJEMEN DAKWAH ALI MANSUR DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN GUNUNG SINDUR BOGOR

**Al Fajar**

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: [alfajarf81@yahoo.com](mailto:alfajarf81@yahoo.com)

### **Abstract**

*Penitentiary is a field of da'wah that has not been explored. Many apostasy movements primarily target Muslim prisoners. On that basis, the researchers tried to explore Ali Mansur's da'wah in fostering the prisoners at the Gunung Sindur prison. This research is field research whose data sources are obtained from interviews, documents, activity archives and photos of activities. The study results found that the supporting factors for Ali Mansur's da'wah management were from three elements, namely, the Government, Social Institutions and Prisoners. The most significant inhibiting factor is the negative stigma of society towards prisoners.*

**Keywords:** *Da'wah Management; Ali Mansur; Convict Guidance; Correctional Institution; Gunung Sindur Bogor*

### **Abstrak**

Lembaga Pemasyarakatan merupakan ladang dakwah yang belum tergarap. Banyak gerakan pemurtadan yang kebanyakan sasarannya adalah narapidana muslim. Atas dasar itu, peneliti mencoba menggali dakwah Ali Mansur dalam membina para narapidana di LAPAS Gunung Sindur. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang sumber datanya diperoleh dari wawancara, dokumen, arsip-arsip kegiatan dan foto-foto kegiatan. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor pendukung manajemen dakwah Ali Mansur dari tiga unsur yaitu, Pemerintah, Lembaga Sosial Kemasyarakatan dan Narapidana. adapun Faktor penghambat terbesar ialah stigma negatif masyarakat terhadap Narapidana.

**Kata Kunci:** Manajemen Dakwah; Ali Mansur; Pembinaan Narapidana; Lembaga Pemasyarakatan; Gunung Sindur Bogor

## **1. Pendahuluan**

Islam adalah agama rahmat untuk seluruh alam semesta. Tidak ada satu hak dan kewajiban pun kecuali islam datang menjelaskannya. Sesuai tugas utama manusia yaitu diciptakan untuk menyembah Allah *SWT*

Allah Menciptakan jin dan manusia tidaklah sia-sia, tidak untuk membuat kerusakan, tidak untuk menimbulkan keonaran, melainkan ia diciptakan untuk tujuan yang mulia yaitu beribadah kepada-Nya. Ia dibebani amanat yang agung yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Mengayomi bukan merusak, memperbaiki bukan menghancurkan. Oleh karena itu diturunkannya al-Quran sebagai pedoman hidup dalam bersosial, berekonomi, ber hukum, dan menjadikannya Imam yang patut di ikuti.

Manusia adalah makhluk lemah yang selalu berada dalam kesalahan kecuali mereka-mereka yang telah dibimbing oleh wahyu Ilahi. Kebodohan manusia yang lalai dari fitrahnya sebagai pemikul amanat khalifah di muka bumi, kerap menimbulkan kerusakan baik yang berdampak pada diri mereka sendiri atau yang merusak alam lingkungan sekalipun. Kelalaian sebagai insan yang sering lupa dan khilaf tidaklah membuat mereka dikucilkan dan di rebut hak-haknya sebagai manusia. Tetapi mereka haruslah disentuh dengan dakwah islam yang hangat, lembut, dan menyentuh sanubari setiap manusia.

Dakwah menjadi tugas mulia yang wajib dijalankan oleh setiap muslim yang beriman kepada Allah *SWT* dan hari akhir. Dakwah yang bijak tidak akan memandang tempat karena ia relevan dimanapun dan kapanpun, baik dengan tutur kata, maupun akhlak yang baik.

Oleh karena dakwah bersifat menyeluruh, tidak eksklusif untuk kelompok tertentu saja, maka berdakwah untuk mereka yang pernah melakukan kealpaan juga menjadi kewajiban kita. Jika berdakwah mengajarkan al-Quran adalah sebaik-baik pekerjaan, maka mereka yang mempelajari al-Quran walaupun pernah melakukan kesalahan dalam hidup tentulah menjadi sebaik-baik manusia juga.

LAPAS adalah tempat untuk berdakwah yang belum banyak mendapat perhatian. Padahal LAPAS sangat membutuhkan kedatangan para dai yang siap membina narapidana. Banyak narapidana di LAPAS siap menerima dakwah-dakwah islam yang menyejukkan. Maka patutlah hal ini menjadi konsen dan prioritas para mubaligh dakwah. Sebagaimana kata Ali Mansur, "LAPAS merupakan ladang dakwah yang basah. Tidak banyak saingannya. Sangat disayangkan, belum banyak da'i yang mau menyentuh LAPAS."

Penjara yang awalnya memang sengaja diciptakan untuk membuat efek jera bagi narapidana kini berubah fungsi sejalan dengan namanya yaitu Lembaga Pemasyarakatan. Namun tetap berlandaskan pada tujuan awalnya di bentuk. Menurut Rahardjo, tujuan pidana penjara adalah selain menimbulkan rasa derita kepada terpidana karena hilangnya kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertobat serta mendidiknya agar menjadi seorang anggota masyarakat sosialis Indonesia yang berguna.

LAPAS Gunung Sindur terkenal dengan *Super Maximum Security*. Semua blok dan sel menggunakan system computer yang hanya dikendalikan oleh satu sipir penjara. Jadi, tidak ada istilah sipir nakal yang mencoba membuka sel para tahanan

tanpa izin dari pengendali ruang monitor. Para narapidana hanya diperbolehkan untuk berada di luar sel dalam waktu-waktu tertentu.

Pembinaan demi pembinaan terhadap penghuni LAPAS selalu dikedepankan bahkan salah satunya ialah pembinaan dari segi kerohanian. Banyak pembina dengan berbagai latar agama dipersilahkan datang dan memberi pembinaan untuk warga LAPAS, namun sangat disayangkan, mereka warga LAPAS yang faqir agama kerap dijadikan sebagai objek pemurtadan oleh pihak-pihak tertentu. "Mereka faqir harta, faqir lingkungan, faqir moral dan faqir agama," tutur Ali.

Maka dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan pentingnya untuk melakukan penelitian yang akan sangat bermanfaat ini insya Allah *SWT*. Dalam penelitian yang sederhana ini, penulis hendak mengupas bagaimana menejemen dakwah Ali Mansur dalam pembinaan narapidana di LAPAS Gunung Sindur.

Akhiran, penulis berharap dapat mengambil ilmu yang bermanfaat terkhusus bagi penulis sendiri dan bagi sesiapa saja yang akan menjadikan penelitian ini sebagai referensi guna diterapkannya hasil yang penulis capai untuk seluruh LAPAS di Indonesia.

## **2. Studi Literatur**

### **a. Pengertian Manajemen Dakwah**

Kata Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management*, dengan dua sukukata yaitu *manage* dan *-ment* kata kerja transitip bermakna, mengurus, mengatur, melaksanakan. Secara terminologi, manajemen ialah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi (*Encyclopedia Of The Social Science*).

Dalam KBBI dinyatakan bahwa Manajemen adalah "Penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran". Mary Parker Falet (1997), manajemen adalah seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain (*Management is the art of getting done throught people*). Haiman mengatakan, bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.

Dari berbagai sumber pengertian di atas, maka dapat kita tarik 3 (tiga) point yaitu, manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai suatu tujuan, manajemen sebagai suatu kerjasama kolektivitas tim, dan manajemen sebagai seni mengatur, menerapkan dan mengawasi.

Dalam Kamus al-Munawir disebutkan bahwa dakwah secara bahasa, berasal kata kerja bahasa arab yaitu *Da'aa*, *Yad'uu*, *ud'uu*, dan mashdar-nya *Da'watan*. Artinya ajakan, panggilan dan seruan. dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah ialah suatu upaya mengajak umat manusia dengan cara-cara yang sesuai tuntunan al-Quran dan Sunnah, untuk menuju ke jalan Allah *SWT* dan Rasul-Nya demi kemaslahatan mereka di bumi sebagai khalifah, dan akhirat sebagai penghuni Surga.

Manajemen Dakwah ialah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai

suatu upaya mengajak manusia ke jalan Allah SWT dan rasul-Nya SAW dengan menggunakan prinsip manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian demi mencapai kemaslahatan sasaran dakwah baik di dunia dan di akhirat.

#### **b. Pengertian Pembinaan Narapidana**

Ali Mansur, adalah dai lapas nasional yang lahir di Bogor pada 5 Mei 1979. Pemuda keturunan asli Bogor ini menetap di Jl. Mayjen. H.E. Sukma, km. 01, Warung Nangka RT 01, RW 02, desa Teluk Pinah Ciawi Bogor. Ali Mansur merupakan anak pertama dari enam bersaudara, pasangan dari bapak Bulloh Abduloh dan ibu Mimi. Ayahnya bekerja sebagai buruh Meubeul dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Ali dan keluarganya merupakan warga keturunan Suku Sunda.

Sejak kecil Ali mengenyam pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMK. Ia termasuk salah satu siswa berprestasi, mendapat peringkat pertama, dan beasiswa. Di antara prestasi yang pernah diraih ialah:

1. Juara Pertama Pencak Silat Tapak Tilu Kabupaten Bogor
2. Menjabat sebagai ketua OSIS SMPN 1 Ciawi, tahun 1993
3. Peraih Pramuka Garuda Provinsi Jawa Barat
4. Penerima Bintang Pramuka dari Presiden Soeharto tahun 1993
5. Komandan Resimen Taruna pelayaran Aditama Jakarta Timur tahun 1996.

Dengan latar belakang dunia Pramuka yang mumpuni, Ali bercita-cita menjadi seorang Tentara Negara Indonesia dan mendaftarkan dirinya pada tahun 1996. Ia sukses mengikuti semua tes masuk Akademi Kemiliteran dengan nilai memuaskan. Namun sayangnya, ia tidak diluluskan dengan alasan yang tidak jelas. Kegagalan tersebut menimbulkan rasa malu yang besar untuk pulang kampung. Maka ia memutuskan untuk merantau ke Jakarta dan Bekasi. Kebutuhan bertahan hidup di tanah rantau, membuat Ali terjun ke dalam dunia kriminal. Berkumpul dengan teman-teman dan lingkungan yang tidak baik, akhirnya ia belajar cara memalak, mencuri, bahkan merampok sekalipun.

Tahun 2006 merupakan titik awal bagi Ali memasuki penjara atas kasus pencurian, penipuan dan perampokan dengan objek sasaran kendaraan bermotor yaitu mobil. Awalnya dia ditahan di POLSEK Cisauk Tangerang, kemudian dimutasi ke LAPAS Tangerang lama. Dari Lapas Tangerang lama, Ali dipindahkan ke LAPAS 1 Pemuda Tangerang dengan vonis hukuman satu bulan enam hari. Tahun 2010 kembali tersandung kasus pencurian Handphone dan ditahan di LAPAS Kelas IIA Bogor dengan vonis hukuman 2 (dua) tahun 2 (dua) bulan. Akhirnya ia dimutasi ke LAPAS Gunung Sindur Bogor dan disanalah ia mendapatkan hidayah Islam yang membuatnya mengambil keputusan untuk berkiprah dalam dunia dakwah.

Profesi sebagai dai lapas ia tekuni semenjak hidayah menyapanya melalui seorang mubaligh yang melakukan pembinaan intensif terhadapnya. "Saya mantan preman akh (saudara-pen), sudah 4 (empat) kali masuk lapas karena berbagai kasus, dan mulai mengenal islam ketika berada di lapas mulai dari ilmu Aqidah, Sirah Nabawiyah dan ilmu-ilmu yang lain," tutur Ali.

Faisal Hasan Ishaq adik bungsu dari Lutfi Hasan Ishaq (Presiden PKS 2 periode tahun 2009 s/d 2013) adalah seorang yang telah berjasa besar dalam membina Ali hingga mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Faisal merupakan guru sekaligus teman bagi Ali Mansur. Guru yang sangat disiplin dan teman berbagi ketika dia merasa resah dengan kehidupan di LAPAS. Kedisiplinan yang diterapkan Faisal bagi Ali adalah terkait waktu dan kehadiran untuk ikut belajar. Bahkan menurutnya, Faisal kerap mendatangi kamar Ali jika ia tidak hadir dalam majelisnya sekalipun dengan alasan sakit. Ia juga kerap kali membiayai murid-muridnya untuk berbagai keperluan belajar karena kondisi penjara yang serba terbatas.

Selain guru yang ahli dalam bidang ilmu, Faisal juga tidak pernah membatasi dirinya dalam bergaul dengan Warga Binaan Lapas. Senyuman, sapaan, bahkan rangkulan dengan mereka kerap ia lakukan sebagai bentuk keakraban dan persahabatan. Kedisiplinan, kemurahan dalam pergaulan serta keikhlasan sang guru di wariskan pada muridnya Ali Mansur sebagai bekal untuk mengajak kembali para warga binaan lapas mengenal islam.

Hampir 1 (satu) tahun Ali dibina oleh Faisal dengan pelajaran khusus yaitu Sirah nabawiyah. Kemudian di tunjang oleh ilmu-ilmu lain seperti ilmu aqidah, dan ilmu fiqih. Kehidupan di dalam penjara tidaklah sama dengan keadaan di luar penjara. Kerap harus memberikan fatwa-fatwa yang sesuai dengan kondisi para lapas yang terkadang berdarah karena di tembak atau di pukuli sedang waktu shalat sudah masuk. Faisal kerap menjadi rujukan para warga binaan karena ilmu yang Allah SWT titipkan padanya sehingga ia bisa menjawab semua keluhan warga binaan lapas terkait peribadatan dengan kondisi tersebut.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Manajemen Dakwah Ali Mansur Dalam Pembinaan Narapidana di LAPAS Gunung Sindur Bogor**

Perencanaan, untuk merumuskan tahap-tahap dakwah yang efisien dan efektif, Ali Mansur memerlukan data Narapidana yang akurat dan valid. Pada tahap ini, Ali membuat suatu organisasi sebagai alat untuk mendapatkan informasi juga perizinan dari pihak pemerintah. Dengan mengacu pada UU nomor 12 tahun 1995 dan UU nomor 39 tahun 2008 terkait pembinaan Narapidana, maka Ali melihat adanya potensi besar untuk berdakwah terhadap Narapidana.

Setelah mendapatkan izin beroperasi dari KEMENKUMHAM dan Pegawai Sisir LAPAS. Selanjutnya Ali mendata lansung para Narapidana berdasarkan umur, agama, latar belakang, tindak kriminal yang dilakukan, dan lamanya masa kurungan. Pada tahap pendataan ini, Ali untuk menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah kepala Sisir LAPAS demi mendapatkan dukungan penuh dari pihak LAPAS.

Dengan komunikasi yang baik antara Ali dan Pegawai Sisir LAPAS, akhirnya ia diperkenankan untuk memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap Narapidana dengan jadwal resmi yang sudah ditetapkan. Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkannya baik dari Sisir LAPAS maupun Narapidana, maka Ali menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Pembinaan Rohani

Islam. Fungsi RPP ini selain memudahkan Da'i dalam menyampaikan materi, juga menjadi standar kelayakan materi dalam pembinaan Narapidana.

Pengorganisasian, dengan perencanaan yang telah disusun untuk jangka pendek dan jangka panjang. Ali membentuk kelompok khusus bagi Narapidana dan Organisasi yang menjadi jembatan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembinaan Narapidana Kelompok khusus yang dibentuk oleh Ali Mansur berjumlah 5 (lima) kelompok yang dipimpin oleh satu Narapidana senior yang telah lama mendapatkan bimbingan. Tugas utama dari kelompok ini adalah berdakwah terhadap Narapidana lain di dalam asrama masing-masing.

Selain membentuk kelompok dakwah khusus, Ali juga membentuk ikatan remaja Mesjid Nurul Hidayah yang kemudian dikenal dengan Pesantren Nurul Hidayah. Narapidana yang telah bergabung dalam program bimbingan Rohani Islam dimasukkan sebagai Santri Pesantren Nurul Hidayah. Ketua mesjid Nurul Hidayah sendiri adalah pegawai Sipir LAPAS yang bertanggung jawab penuh memberikan kesempatan bagi Santri Pesantren Nurul Hidayah untuk berkontribusi dalam setiap program bimbingan Rohani Islam.

Pengelolaan, RPP Pembinaan Rohani Islam disusun untuk jangka waktu satu tahun dengan satu kali pertemuan setiap bulan. Terdiri dari pelajaran al-Quran, Sirah Nabawiyah, Fiqih dan Akhlak. Semua materi ini disusun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Narapidana. Setiap mata pelajaran berlaku untuk 1 (satu) tahun dengan 12 (dua belas) pertemuan. Pelajaran Aqidah Islam, Sirah Nabawiyah, bersuci, shalat, dan al-Quran. Narapidana mempelajari materi-materi dasar dari bulan pertama sampai dengan bulan ketiga. Pada bulan keempat mereka akan diujikan semua materi yang pernah dipelajari. Ujian Triwulan ini diberikan agar dapat di Evaluasi kemampuan, serta menjadi referensi dalam pemberian hak-hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) seperti Remisi, Asimilasi, Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), dan lain-lain.

Pengawasan, terhadap dakwah pembinaan Narapidana di LAPAS Gunung Sindur Bogor. Ali Mansur selalu menyempatkan diri untuk menemani pemateri setiap pekan. Kesempatan ini digunakannya untuk mengevaluasi, mendengar masukan dan keluhan Narapidana.

Melalui diskusi terbuka ini, Ali kerap mendapat pengaduan dari Narapidana. Seperti pada kasus beberapa hari belakangan ini, tepatnya pada senin, 7 Mei 2018. Ali bertolak menuju LAPAS Paledang Bogor untuk menyelesaikan kasung pungutan liar oleh oknum di LAPAS terhadap beberapa Narapidana.

Dengan kunjungan rutin ini juga, Ali menerima setiap Narapidana yang datang untuk menyatakan keislamannya. Tercatat selama 5 (lima) tahun terakhir, Ali sudah mengislamkan 15 (lima belas) Narapidana dari latar belakang agama yang berbeda. Narapidana Muallaf ini selain mendapat bimbingan khusus juga terdaftar di Muallaf Center Bogor.

## **b. Analisa Faktor Pendukung**

Faktor pendukung manajemen dakwah Ali Mansur dalam pembinaan terhadap Narapidana adalah meliputi 3 (tiga) unsur:

1. Pemerintah melalui UU nomor 12 tahun 1995 dan UU nomor 39 tahun 2008 terkait pembinaan Narapidana, yang terwujudkan oleh seluruh LAPAS dengan segenap jajaran strukturnya.
2. Lembaga Sosial Kemasyarakatan juga telah banyak yang hadir dan berkontribusi dalam dakwah pembinaan Narapidana. Namun jumlah lembaga yang bersedia masih tergolong sedikit dari ratusan lembaga sosial yang ada diseluruh Indonesia.
3. Narapidana, kemauan Narapidana menjadi pendukung yang bergerak dari dalam penjara. Dengan meningkatnya kesadaran Narapidana untuk berdakwah memudahkan Ali untuk mengorganisasi serta mengawasi perkembangan dakwah secara tidak langsung.

### **c. Analisa Faktor Penghambat**

Faktor penghambat yang utama dan mendominasi dalam sukseksi manajemen dakwah Ali Mansur dalam pembinaan terhadap narapidana, ialah sudut pandang negatif dari masyarakat terhadap narapidana dan mantan narapidana. Dalam terma besarnya yaitu Psikologi Sosiologi masyarakat terhadap narapidana dan mantan narapidana serta dampak dan pengaruhnya.

Secara teoritis, Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Dan dalam ilmu Psikologi sendiri membahas sedikit banyaknya terkait gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat yang disebut sebagai efek sosial dari hubungan antar individu. Seperti konflik antarkelompok memerlukan penjelasan psikologi, sehingga timbul cabang psikologi yang khusus mempelajari masalah-masalah sosial, yang dinamakan Psikologi Sosial.

Masyarakat terpaut dengan norma sosial, yaitu nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Norma sosial berbeda dengan produk-produk sosial dan budaya atau konsep-konsep psikologi lainnya, karena dalam norma sosial mengandung sanksi sosial (Horne,2001). Sanksi sosial ini bisa berupa dijadikan bahan gunjingan, sampai dicela di depan publik atau disingkirkan dari pergaulan (diisolasi) dari pergaulan. Dan yang kerap kali diterima oleh mantan narapidana yang kembali kemasyarakat adalah stigma negatif sebagai *sampah masyarakat*.

Dalam keadaan ini, ada sebagian mereka berhasil memulihkan keadaan menjadi lebih baik, namun juga banyak yang akhirnya malah memilih untuk kembali ke dunia kejahatan. Didasari pengalaman melakukan tindak kejahatan, jaringan lama maupun jaringan baru yang ia peroleh selama di dalam penjara, membuat mantan narapidana memilih untuk kembali melakoni dunia kriminal. Dalam realitas kehidupan, stigma negatif ini tidak hanya melekat untuk mantan narapidana saja, tetapi keluarganya juga akan ikut tercoreng. Tidak hanya berlaku dalam waktu tertentu saja, tetapi selamanya dan memberikan efek pada hal-hal yang lain.

### **d. Solusi Terhadap Faktor Penghambat**

Diantara solusi yang dapat diterapkan demi menghilangkan hambatan-hambatan dalam sukseksi manajemen dakwah pembinaan Narapidana adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kembali semangat bermasyarakat yang telah diatur oleh Allah SWT dalam al-Quran surat al-Hujurat/49: 11 – 12)

“Wahai orang-orang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk –buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (Fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.”

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.S surat al-Hujurat/49: 11 – 12)

- a. Untuk mengembalikan status sosial mantan narapidana dimata masyarakat, maka perlu diadakan pelatihan khusus selama mereka mendapatkan pembinaan di LAPAS. Pelatihan ini bisa berupa keagamaan seperti kader dai, imam mesjid atau mushalla, dan muazzin. Dan juga bisa berupa pelatihan ekonomi dengan UMKM yang akan menunjang karir bisnisnya kelak ketika kembali kemasyarakat.
- b. Untuk mantan narapidana yang membutuhkan tempat tinggal karena kehadirannya sudah tidak diterima oleh masyarakat. Maka patutlah dibentuk sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren khusus mantan narapidana. Pesantren ini nantinya akan menjadi pusat dakwah yang diisi oleh para mantan narapidana yang akan berdakwah menyadarkan para preman disetiap wilayah diseluruh Indonesia.
- c. Mengajak seluruh awak media untuk meliput kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh narapidana maupun mantan narapidana guna menghilangkan citra buruk dan stigma negatif tersebut.

#### **4. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah Ali Mansur dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Gunung Sindur Bogor memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi 3 (tiga) unsur: Pihak pemerintah, Lembaga Sosial Kemasyarakatan, dan Narapidana. Faktor penghambat yang utama dan mendominasi dalam suksesti manajemen dakwah Ali Mansur dalam pembinaan terhadap narapidana, ialah sudut pandang negatif dari masyarakat terhadap narapidana dan mantan narapidana.

Adapun solusinya yaitu menumbuhkan kembali semangat bermasyarakat yang telah diatur oleh Allah SWT dalam al-Quran, melalui mimbar-mimbar masjid dan Mushalla. Membuat seminar-seminar dengan mengangkat tema kepedulian masyarakat terhadap narapidana, mengadakan pelatihan khusus bagi narapidana, baik berupa pelatihan keagamaan seperti kader dai, imam mesjid atau mushalla, muazzin, atau pelatihan ekonomi dengan UMKM yang akan menunjang karir bisnisnya kelak ketika kembali kemasyarakat, mendirikan sebuah lembaga pendidikan pesantren khusus mantan narapidana, sebagai pusat dakwah yang diisi

oleh para mantan narapidana, serta mengajak seluruh awak media untuk meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh narapidana maupun mantan narapidana guna menghilangkan citra buruk dan stigma negatif tersebut.

## 5. Daftar Pustaka

- Al-Imam Al-Asqalani. 2003. *Fathul Bari Syarhu Shahih Al-Bukhari*. Beirut-Lebanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ash Shiddieqy, T.M Hasbi. 1964. *Peradilan dan Hukum Acara Islam*. Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif.
- Azzaino, Hs. Zuardin. 1989. *Khilafah Azaz-azaz Managemen*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah.
- Cahyono, Amin Dwi, *Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta*, Tesis Magister pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2016.
- Echols John M. dan Shadily Hassan. 1976. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Faridah. *Dakwah Dalam Pembinaan Spriritual Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa*, Tesis Magister pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: 2015.
- H, Alwi dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamzah, Andi. 1993. *Sistem Pidana dan Pemidanaan Indonesia*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Kelana, Irwan. 2015. "Lapas Ladang Dakwah Basah." Diambil dari: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/10/15/nw8kx0374-lapas-ladang-basah-dakwah>, (30 Januari 2018).
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Manullang, M. 2002. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhammad Ali Ash-Shabuuni. 2007. *Rawa'ul Bayan Tafsir Aayaatil Ahkam*. Kairo-Mesir: Maktabah Sy Syuruq Ad Daulah.
- Muhammad Fuad bin Abdul Baqi. 2013. *Al-Lu'lu'u Wal-Marjan*. Depok: PT. Fathan Prima Media.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir Muhammad dan Ilaihi Wahyu 2009. *Menejemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Gharlia Indonesia.
- Permana, M Sidik. 2017. "[Begini Ketatnya Blok Super Maximum Security LP Gunungsindur](http://www.nasional.tempo.co/read/844186/begini-ketatnya-blok-super-maximum-security-lp-gunungsindur)." Diambil dari: [www//nasional.tempo.co/read/844186/begini-ketatnya-blok-super-maximum-security-lp-gunungsindur](http://www.nasional.tempo.co/read/844186/begini-ketatnya-blok-super-maximum-security-lp-gunungsindur). (30 Januari 2018).
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto, H.B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Terry, George R. 1986. *Asas-asas Menejemen*. Bandung: PT. Alumni.
- Tisnawati sule, Ernie dan Saefullah, Kurniawan. 2008. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah Ms, Natiah. 2014. "Field Research Penelitian lapangan." Diambil dari: <http://natiazuriahms.blogspot.co.id/2014/10/field-research-penelitian-lapangan.html>. (22 Maret 2018 pukul 06.23 WIB).
- W.Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali.
- Rakhmat, Jalaluddin 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.